



PENGARUH METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR) BERBANTUAN LAGU TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS IV SDN 064005 MARTUBUNG

Vidy Vicy Gultom^{1*}, Robenhart Tamba², Irsan Rangkuti³, Nurmayani⁴, Elvi Mailani⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan

*Email: vidyvicygultom92@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3531>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan lagu terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IVA sebagai kelompok eksperimen dan kelas IVB sebagai kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6,740 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,677 pada taraf signifikansi 5% (one-tailed). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode TPR berbantuan lagu dan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode TPR berbantuan lagu berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode TPR, Lagu

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan simbol atau bunyi kompleks yang menjadi ciri khas manusia, dipandang sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa dan salah satu aset terpenting dalam kehidupan. Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki peran vital dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi, pikiran, perasaan dan argumen, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa lebih dari sekedar alat interaksi, bahasa mencerminkan identitas, logika berpikir dan kepribadian penggunanya, sekaligus menjadi jembatan yang memungkinkan kerja sama antar individu dan perubahan sosial. Dan di era globalisasi yang semakin berkembang pesat, kemampuan berbahasa terutama kemampuan berbahasa asing sangat diperlukan, terutama Bahasa Inggris, yang adalah sesuatu hal yang tidak terelakkan. (Banga & Jyonica, 2015,h.188).

Bahasa Inggris dengan statusnya sebagai bahasa internasional dan *Lingua Franca* di era globalisasi berfungsi sebagai alat komunikasi utama dan penghubung universal dalam bidang sains, perdangan, diplomasi, organisasi internasional dan akademik. Dalam dunia akademik sendiri, sebagian besar literatur dan jurnal ilmiah internasional diterbitkan dalam bahasa Inggris. Dalam konteks ASEAN Community Economic (ASE) misalnya, penguasaan Bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan atau kunci yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar tenaga regional, (Handayani,2016,h. 103).

Agar dapat menguasai dan berbicara dalam Bahasa Inggris dengan baik, ada 4 kompetensi yang harus dicapai dalam Bahasa Inggris yaitu *Speaking, Reading, Listening* dan *Writing*. Siswa disekolah dituntut untuk dapat memahami bahasa Inggris. Keterampilan berbahasa itu tidak hanya diperoleh dari bangku sekolah saja, bisa dilingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan bermain atau tempat lain, (Suhardiana, 2017, h.2).

Namun pada kenyataannya mengajarkan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar membawa tantangan



tersendiri. Karakter siswa yang cenderung lebih aktif, memiliki rentang perhatian yang pendek, dan lebih responsive terhadap simulasi sensorik, menuntut guru untuk melakukan pendekatan yang berbeda dari pembelajaran biasa yang hanya melakukan metode ceramah. Dan juga status Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman Bahasa Inggris di Indonesia, karena lingkungan yang tidak mendukung dan kurangnya latihan (*practise*) dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang sudah mereka pelajari di bangku sekolah akan hilang tanpa membekas di ingatan mereka, (Fidayati,et al, 2017, h. 128).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan dengan guru bahasa inggris yaitu Miss. Solvidawati Manik, ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan pembelajaran bahasa inggris di kelas IV, khususnya dalam hal penguasaan kosakata. Dikatakan bahwa anak-anak cenderung mudah bosan dan mengeluh karena mereka berpendapat bahasa inggris itu susah dan jarang didengar, atau dengan kata lain lingkungan yang kurang mendukung. Dan juga, metode yang diterapkan guru adalah metode ceramah, dan sesekali ice breaking. Dan untuk penguasaan kosakata itu sendiri, guru menerapkan metode hapalan yang seringkali tidak bisa dilakukan oleh siswa. Hal ini membuat kosakata anak tidak bertambah, karena saat siswa disuruh menghafal, maka dalam satu hari itu mereka bisa mengingat, namun setelah lewat satu hari, mereka pasti akan segera lupa dan hal ini mengakibatkan rendahnya juga hasil belajar bahasa inggris siswa kelas IV.

Hasil belajar merupakan indikator yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan ini meliputi penguasaan konsep dan melibatkan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar ini juga mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang dilalui peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang dipelajari, (Nurmayani, 2016, h.15). Tamba,R & Ginting (2023, h. 241) mengatakan hasil belajar dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan sisi guru. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar adalah perkembangan mental yang lebih baik dari pada sebelum belajar. Dari sudut pandang guru, guru mampu menyampaikan pembelajaran dan siswa menerimanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi kemampuan awal siswa dalam memahami konsep dan praktik, serta motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, kondisi guru yang mampu menerapkan pendekatan yang sesuai dan menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh. Lingkungan belajar, fasilitas, dan motivasi dari guru maupun orang tua turut mendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Secara keseluruhan, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan faktor eksternal yang meliputi metode, media, guru, dan lingkungan sekitar, (Rangkuti,I,dkk,2019,h.57).

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai sumatif mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas IV-A dan IV-B SDN 064005 Martubung. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris ditetapkan sebesar 70. Pemerolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai dibawah KKTP lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mencapai atau melampaui KKTP, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN 064005 Martubung tergolong rendah, sebagaimana ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

KKTP Kelas IV-A dan IV-B

Kategori Hasil	Kelas IV-A	Kelas IV-B
Siswa lulus (Nilai > 70)	5 siswa (20%)	6 siswa (24%)
Siswa tidak lulus (Nilai < 70)	20 siswa (80%)	19 siswa (76%)
Total siswa	25 orang	25 orang

Dan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengajar guru sangat berdampak pada hasil belajar siswa, dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan kosakata siswa yaitu karena cara mengajar guru yang sulit dimengerti siswa (Kamroh,dkk, 2024,h.767). Untuk itu diperlukan metode yang lebih cocok dalam menghadapi masalah ini. Disinilah metode metode inovatif seperti *Total Physical Response* (TPR) menjadi lebih relevan.



Metode *Total Physical Response* (TPR) adalah metode pembelajaran bahasa kedua yang dikembangkan oleh Dr. James Asher pada tahun-1960, yang menggabungkan ucapan dan tindakan fisik. Kombinasi dari kedua hal ini akan memperbolehkan siswa untuk mengasimilasikan informasi dengan tepat dan hasilnya adalah meningkatkan motivasi siswa dalam belajar kosakata.

Metode ini dirancang dan bermanfaat pada setiap tahap pemerolehan bahasa karena metode ini menggunakan berbagai macam aktivitas untuk menambah kosakata, dimana guru membantu siswa untuk belajar disituasi yang nyaman dan percaya diri. Siswa akan lebih mudah termotivasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam metode *Total Physical Response* (TPR) siswa diharapkan menggunakan kekuatan atau instruksi dari otak kanan dimana informasi diterjemahkan secara terus menerus ke dalam pengalaman dimana menyentuh, melihat, mengeksplorasi, dan memanipulasi yang kemudian di intruksi ke otak kiri yang menggunakan komunikasi verbal dengan cara berbicara, membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan Richards & Rodgers (2011,h.74), yang berpendapat bahwa TPR adalah suatu metode pembelajaran yang disusun dengan koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*) dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*).

Dalam praktiknya metode *Total Physical Response* (TPR) melibatkan guru memberikan perintah dalam bahasa inggris, dan siswa merespon dengan gerakan fisik yang sesuai. Misalnya ketika guru mengatakan “*stand up*” dalam bahasa inggris, siswa akan berdiri. Proses ini akan diulang berulang kali hingga siswa dapat merespon dengan cepat dan akurat. Setelah siswa terbiasa dengan perintah perintah dan kosakata yang sudah dipraktekkan siswa bisa melatihnya bersama teman sebangku atau oranglain.

Keunggulan metode *Total Physical Response* terletak pada keefektifan metode ini diberbagai kalangan usia, karena yang pertama metode ini mudah diingat karena menggabungkan gerakan fisik dengan pembelajaran bahasa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi guru. TPR sangat cocok untuk pembelajaran aktif dikelas, dapat diterapkan untuk kelompok besar mauun kecil, dan efektif untuk kelas yang beragam karena menggunakan kombinasi gerakan fisik dan visual. Dan yang terpenting, metode ini mengaktifkan koordinasi otak kanan dan otak kiri, sehingga membantu siswa memahami bahasa asing dengan baik (Ilmi, 2022,h. 266).

Meskipun demikian metode ini tetap memiliki keterbatasan salah satunya adalah lebih cocok digunakan untuk kosakata sederhana dan terlalu fokus pada gerakan fisik sehingga mungkin kurang nyaman bagi beberapa siswa dan hal ini berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, (Khamron, 2024,h. 766). Oleh karena itu metode TPR bisa digabungkan dengan metode atau pendekatan komprehensif lainnya.

Salah satu cara untuk memperkaya metode TPR adalah dengan mengintegrasikannya dengan penggunaan media. Mailani,dkk (2024,h. 754) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Dan juga lebih lanjut Media pembelajaran adalah elemen penting yang berkontribusi pada peningkatan dan penguatan efektivitas upaya akademis dalam pendidikan. Relevansi media pembelajaran dengan capaian belajar siswa sangatlah krusial, karena media memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konten pendidikan selama proses pembelajaran (Mailani dan Hareza, 2023, h. 5719). Terdapat tiga kategori media, yaitu media yang berbasis visual, audio, dan gerak. Salah satu contoh media berbasis audio adalah lagu. Lagu, yang terdiri atas rangkaian kata-kata yang dinyanyikan, sangat cocok digunakan untuk anak-anak. Karena lagu bukan hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga menawarkan repetisi alami yang membantu dalam pemerolehan kosakata baru. Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa sudah lama diakui manfaatnya. Murphy mengatakan ‘*songs can be useful tools in the learning vocabulary, sentence structure, and sentence patterns, not to mention their reflectivity of mother tongue culture*’ (Benneth,2019,h. 8). Sebuah studi oleh Millington menunjukkan bahwa lagu bisa membantu siswa mengingat frasa dan kalimat lebih baik daripada menggunakan metode hafalan tradisional. Lagu juga membantu dalam pengembangan keterampilan mendengarkan dan pengucapan (Helmi,2024,h.54).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, kombinasi TPR dan lagu menawarkan potensi



yang menjanjikan. Siswa tidak hanya mendengar dan menyanyi, tetapi juga melakukan gerakan yang sesuai dengan lirik lagu. Misalnya, dalam lagu '*head, shoulders, knees, and toes*', siswa tidak hanya menyanyikan bagian bagian tubuh dalam bahasa Inggris, tetapi juga menunjukkan bagian tubuh yang sesuai. Proses ini menciptakan asosiasi kuat antara kata, suara dan gerakan yang dapat meningkatkan retensi kosakata.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana keefektifan metode ini terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa, dengan itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul penelitian "Pengaruh Metode TPR (*Total Physical Response*) Berbantuan Lagu Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IV di SD N 064005 Martubung".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan jenis penelitian *Quasi Experiment*. Menurut Sugiyono (2015,h.114) *Quasi Experiment* adalah penelitian dengan kelompok control, tetapi tidak bekerja sepenuhnya untuk mengendalikan variable-variabel eksternal yang mempengaruhi penelitian eksperimen. Adapun desain *Quasi Experiment* dalam penelitian ini adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Design atau pendekatan ini menggunakan desain kelompok control yang tidak setara yang ditugaskan secara acak. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok control menjalani tes awal (*pre-test*), dengan masing masing kelompok mendapatkan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen menggunakan metode TPR berbantuan lagu, sedangkan kelompok control menggunakan pendekatan belajar tradisional atau konvensional. Setiap kelompok diberikan tes akhir (*Post-test*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari metode TPR berbantuan lagu ini sendiri dalam pembelajaran bahasa Inggris dan bagaimana metode ini mampu mempengaruhi hasil belajar siswa. Tempat penelitian ini yaitu SDN 064005 Martubung yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni. Subjek penelitian adalah kelas IV-A dan IV-B yang masing masing berjumlah 25 orang.

Adapun tabel desain penelitian ini dapat kita lihat sebagai berikut :

Desain Penelitian *Non Equivalent Control Group Design*.

Pretest	Perlakuan/ Treatment	Posttest
O ₁	X ₁	O ₂
O ₃	X ₂	O ₄

Instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, tes dan juga dokumentasi. Adapun teknik uji instrument pada penelitian ini ada 4 yaitu, uji validitas, uji reliabilitas, uji kesukaran dan uji daya beda. Dan setelah semua uji di lakukan, dilakukanlah Teknik Analisis Data: tes untuk mengetahui peningkatakan hasil belajar siswa, yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t atau uji hipotesis,dengan hipotesis:

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode TPR (*total physical response*) berbantuan lagu terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas IV SD N 064005 Martubung.
- H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan metode TPR (*total physical response*) berbantuan lagu terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas IV SD N 064005 Martubung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setelah melakukan uji instrument, yaitu uji validasi, uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan uji daya beda. Dihasilkan 20 tes pilihan berganda yang akan dijadikan sebagai instrumen data kepada siswa, yang akan diujikan melalui tes *pre-test* dan *post-test*. Dan dari hasil tes tersebut dilakukanlah teknik analisis data yaitu normalitas, homogenitas dan uji hipotesis. Dan sebelum itu berikut rangkuman data hasil *pre-test* dan *post-test* siswa.

**Rangkuman Data Statistik Pre-test**

No	Kelompok	N	Skor Maksimal	Skor Minimal	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Varians
1	Kontrol	25	70	30	48,4	50	50	12,052	210,410
2	Eksperimen	25	75	25	47,00	45,0	45,0	0	14,506
									145,25

Rangkuman Data Statistik Post-test

No	Kelompok	N	Skor Maksimal	Skor Minimal	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Varians
1	Kontrol	25	85	40	58,8	60	60	11,48	66,833
2	Eksperimen	25	95	65	77,6	75	75	7,78	131,83

1. Uji Normalitas

Setelah data pretest dikumpulkan, analisis data yang diperlukan dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Liliefors*. Hasil uji normalitas data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* kedua sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Normalitas Pre-test Kontrol-Eksperimen

A	Eksperimen		Kontrol		Keterangan
	L_{Hitung} (L_o)	L_{Tabel} (L_t)	L_{Hitung} (L_o)	L_{Tabel} (L_t)	
	0,155	0,173	0,107	0,173	mpel berdistribusi normal

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji normalitas data *pre-test*, diperoleh bahwa nilai L_{hitung} pada kelas kontrol adalah sebesar 0,155, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 0,107. Nilai L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel $N = 25$ adalah 0,173. Karena kedua nilai L_{hitung} lebih kecil daripada L_{tabel} ($L_{hitung} < L_{tabel}$), maka dapat disimpulkan bahwa data pretest pada kedua kelas berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran nilai *pre-test* berada dalam distribusi yang wajar dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

Hasil Uji Normalitas Post-test Kontrol-Eksperimen

B	Eksperimen		Kontrol		Keterangan
	L_{Hitung} (L_o)	L_{Tabel} (L_t)	L_{Hitung} (L_o)	L_{Tabel} (L_t)	
	0,139	0,173	0,135	0,173	mpel berdistribusi normal

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji normalitas data *post-test*, diperoleh bahwa nilai L_{hitung} pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,139, dan pada kelas kontrol sebesar 0,135. Adapun nilai L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel $N = 25$ adalah 0,173. Karena kedua nilai L_{hitung} lebih kecil daripada L_{tabel} ($L_{hitung} < L_{tabel}$), maka dapat disimpulkan bahwa data *post-test* pada kedua kelas berdistribusi normal. Dengan demikian, data *post-test* juga memenuhi asumsi normalitas yang menjadi prasyarat untuk penggunaan uji parametrik dalam analisis data.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memastikan apakah kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang seragam atau beragam. Uji homogenitas yang digunakan dalam investigasi ini adalah uji Fisher, dengan menggunakan kriteria pengukuran berikut.

1. Jika nilai F yang diamati kurang dari atau sama dengan nilai F kritis, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang mengindikasikan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen.
2. Jika F_{hitung} lebih besar atau sama dengan F_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan bahwa varians kedua populasi tidak homogen.

Tabel di bawah ini menyajikan hasil perhitungan uji homogenitas data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*):

Hasil Uji Homogenitas Pre-test Kontrol-Eksperimen

Varians	Arat Signifikan	F_{tabel}	F_{hitung}	Keterangan
----------------	------------------------	--------------------------	---------------------------	-------------------



Eksperimen	Kontrol				
210,416	145,25	0,05	1,448	1,983	Data Homogen

Berdasarkan tabel mengenai hasil uji homogenitas data *pre-test*, diketahui bahwa varians pada **kelas eksperimen** sebesar **210,416**, sedangkan varians pada **kelas kontrol** sebesar **145,25**. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 1,448, sedangkan nilai F_{tabel} adalah 1,983. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen.

Berikut tabel hasil perhitungan uji homogenitas data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan (*post-test*):

Hasil Uji Homogenitas Post-test Kontrol-Eksperimen

Varians		taraf Signifikansi	F_{tabel}	F_{hitung}	Keterangan
Eksperimen	Kontrol				
66,833	131,83	0,05	1,972	1,983	Data Homogen

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji homogenitas data *post-test*, diperoleh varians kelas eksperimen sebesar **66,83**, dan varians kelas kontrol sebesar **131,83**. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 1,972$, sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,983$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa **kedua kelompok memiliki varians yang homogen** dan hal ini juga menunjukkan bahwa kedua kelompok diambil dari populasi yang homogen pada saat dilakukan *post-test*.

3. Uji Hipotesis

Setelah diberi perlakuan, dilakukan uji-t kembali untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan lagu terhadap hasil belajar siswa. Hasil perhitungan uji t untuk *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Uji-t Post-test Kontrol-Eksperimen

T_{hitung}	T_{tabel}	Keterangan
6,740	1,677	Tolak H_0 , Terima H_a

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 77,8, sedangkan kelas kontrol adalah 58,8. Nilai $t_{hitung} = 6,740$ dan $t_{tabel} = 1,677$ dengan derajat kebebasan (df) = 48 pada taraf signifikansi 0,05 (one-tail). Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , dan P-value one-tail = $9,20889 \times 10^{-9}$ lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, penggunaan metode TPR berbantuan lagu dapat disimpulkan berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan, kelompok eksperimen memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi setelah menerima perlakuan menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan lagu dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok menjalani pretest terlebih dahulu. Pada kelompok eksperimen, nilai pretest berada dalam rentang skor 25 hingga 75 dengan rata-rata sebesar 47, median 40, modus 45, dan standar deviasi sebesar 14,506. Sementara itu, pada kelompok kontrol, skor pretest berkisar antara 30 hingga 70 dengan rata-rata 48,40, median 50, modus 50, dan standar deviasi sebesar 12,052.

Setelah itu, kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode TPR berbantuan lagu, sedangkan kelompok kontrol diajarkan menggunakan metode konvensional. Setelah perlakuan selesai dilakukan selama empat kali pertemuan, posttest diberikan kepada kedua kelompok.

Hasil posttest menunjukkan adanya perbedaan nilai yang signifikan. Pada kelompok eksperimen, nilai posttest berkisar antara 65 hingga 95 dengan rata-rata 77,60, median 75, modus 75, dan standar deviasi 7,788. Sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai posttest antara 40 hingga 85 dengan rata-rata 58,80, median 60, modus 60, dan standar deviasi sebesar 11,48. Dari hasil ini terlihat bahwa nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan



kelompok kontrol.

Uji t untuk hasil pretest menunjukkan nilai hitung sebesar -0,371 dengan nilai ttabel sebesar 1,677 (one-tailed). Karena hitung < ttabel, maka H0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan pada hasil posttest, hitung sebesar 6,740 > ttabel 1,677, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Total Physical Response (TPR) berbantuan lagu efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini bukan hanya meningkatkan daya tangkap dan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memicu motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Metode TPR berbantuan lagu sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan lagu yang menyenangkan dan gerakan tubuh yang melibatkan kinestetik membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, serta mudah diingat oleh siswa.

Metode TPR memiliki sejumlah keunggulan yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada jenjang ini cenderung aktif, memiliki energi tinggi, dan suka bergerak. TPR memanfaatkan karakteristik ini melalui aktivitas fisik seperti menirukan gerakan, bernyanyi, atau bertepuk tangan yang terkait dengan kosakata atau struktur bahasa yang sedang dipelajari. Aktivitas ini membantu siswa mengaitkan kata atau frasa dengan pengalaman langsung dan konkret, yang mempermudah penguasaan dan daya ingat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Richards dan Rodgers (2014, h.73) dalam buku *Approaches and Methods in Language Teaching*, yang mendefinisikan TPR sebagai "*a language teaching method built around the coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity.*" Artinya, metode TPR dibangun atas dasar koordinasi antara ucapan dan tindakan fisik, yang bertujuan untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas motorik. Metode ini juga sangat berkaitan dengan proses memori; semakin sering siswa mengingat materi, maka semakin baik pula mereka melakukannya. Dengan demikian, penguatan memori menjadi kunci dalam pemahaman materi yang optimal.

Lebih lanjut, prinsip-prinsip TPR sebagaimana dikemukakan oleh Asher, yang dikutip oleh Dwiastanty dan Tri (2016, h.31) dalam makalahnya berjudul *Children Learning Another Language: A Developmental Hypothesis*, sangat relevan dengan temuan penelitian ini. Asher menyatakan bahwa keterampilan berbicara sebaiknya dimulai setelah peserta didik benar-benar memahami bahasa yang diperintahkan guru. Pemahaman dicapai melalui instruksi lisan berbentuk kalimat imperatif, dan siswa diberikan ruang untuk berbicara secara alami saat mereka merasa siap. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran dilakukan melalui perintah dan gerakan yang berulang, memungkinkan siswa memahami makna sebelum memproduksi bahasa secara aktif.

Pengalaman selama proses penelitian juga menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan tertarik dengan metode ini. Rasa penasaran terhadap aktivitas yang dilakukan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dalam pembelajaran, siswa dibagi ke dalam empat kelompok. Setiap kelompok memilih empat kosakata yang kemudian mereka peragakan di depan kelompok lain. Kosakata tersebut ditulis di papan tulis oleh peneliti, lalu satu kelompok memperagakan kata-kata tersebut, sementara kelompok lainnya menebak artinya dalam bahasa Indonesia dan menuliskannya di selembar kertas sesuai kelompok masing-masing. Aktivitas ini tidak hanya mengasah pemahaman dan daya ingat, tetapi juga mendorong kerja sama dan komunikasi antar siswa.

Salah satu lagu yang digunakan dalam pembelajaran berjudul *My Morning Song*, yang dinyanyikan dengan melodi lagu "Are You Sleeping". Lagu ini berisi tentang rutinitas pagi hari, dengan lirik: "*Wake up, wake up, seven o'clock, Brush your teeth and wash your face, Now you're fresh. Eat your breakfast, Slowly now, slowly now. Then go to school, Don't be late. Hurry up.*"

Gerakan yang menyertai lagu ini disesuaikan dengan makna lirik. Misalnya, saat menyanyikan



"wake up, wake up," siswa berpura-pura membuka mata dan bangun tidur; pada bagian "brush your teeth," siswa menirukan gerakan menyikat gigi; dan seterusnya. Lagu ini tidak hanya membantu siswa mengingat urutan aktivitas dalam rutinitas pagi hari, tetapi juga memudahkan mereka memahami kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan metode TPR berbantuan lagu, pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa melibatkan aktivitas fisik maupun lagu. Hal ini berdampak pada suasana kelas yang cenderung pasif dan kurang interaktif. Hasil posttest kelompok kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dan struktur kalimat bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari perolehan nilai yang lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen.

Kondisi ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Asher, bahwa pemahaman bahasa akan lebih optimal apabila peserta didik dilibatkan dalam aktivitas fisik yang bermakna. Tanpa adanya stimulus berupa gerakan dan lagu yang menyenangkan, siswa cenderung kurang termotivasi dan lebih cepat merasa bosan. Perbandingan ini semakin menegaskan bahwa metode TPR berbantuan lagu tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara signifikan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

Dengan demikian, penerapan metode TPR berbantuan lagu terbukti memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dalam membangun suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan efektif bagi siswa sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode Total Physical Response (TPR) berbantuan lagu berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Negeri 604005 Martubung. Rata-rata skor pretest dan posttest untuk kelompok eksperimen dan kontrol dibandingkan, sehingga menghasilkan kesimpulan. Kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 48,4, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 47. Setelah adanya perlakuan, kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata posttest 77,6, dibandingkan dengan 58,8 nilai rata-rata pada kelompok kontrol. Selain itu, skor posttest perhitungan uji-t kedua kelompok, yang dihitung pada tingkat signifikansi 0,05%, menunjukkan $t_{hitung} (6,740) > t_{tabel} (1,677)$. Hal ini menunjukkan penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan hipotesis nol (H_0) ditolak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Banga, L. C. & Joynica.S. 2015. Role of Language in Human Life. *International Journal of English Language, Literature and Humanities*, 3(6),183-197.
- Bennett, P. A. (2019). *The effects of music in the foreign language learning classroom*. Relay Journal, 2(1), 6-16.
- Dwiastuty, N., Doni, A., & Tri, A. 2016. *Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Total Physical Response (TPR)*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. 3(1): 29-34.
- Fidyati, I., Saifullah, & Rizki, D. (2018). Teaching English International Lingua Franca (ELF) in ASEAN Economic Community Context: Teachers and Students Perspectives. In *Proceedings of MICOMS 2017* (pp. 127-133). Emerald Publishing Limited.
- Helmi. (2024). *The effectiveness of using songs to improve vocabulary acquisition in primary school students*. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 12(1), 45-58. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/SANGKALEMO/article/view/17508>
- Ilmi, P. A. D. (2022). Students' perception of total physical response method in teaching English vocabulary at ban nonsawan school, Thailand. *JOLLT Journal of languages and Language Teaching*, 10(2), 266-275.
- Khamroh, N. I., Giyartini, R., & Rahayu, E. (2024). Pengaruh metode total physical response (TPR) dalam peningkatan keterampilan penguasaan kosakata siswa pada kegiatan ekstrakurikuler english club. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(4), 765-771.



- Mailani, E., & Hareza, Y. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Papan Bilangan Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Materi Perkalian Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 5717-5728.
- Mailani, E., Saragih, D. I., Pandiangan, L. L., Bangun, S. L., Ade, N. F., & Amelia, V. Q. (2024). Pengaruh Metode Berbasis Permainan Edukatif Dalam Pengajaran Operasi Bilangan Bulat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD IT Insan Madani. *Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 753-757.
- Nurmayani, N., Syuaib, M. Z., & Jannatin, A. (2016). Pengaruh Gaya Belajar VAK Pada Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa SMP Negeri 2 Narmada Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(1), 13-21.
- Rangkuti, I., Tarigan, A. D. U. B., & Siregar, A. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Model *Picture and Picture* Dengan Model *Example Non Example* Di Kelas V SD Negeri 066047 Medan Ta 2018/2019. *Jurnal Guru Kita*, 4(1), 66-72.
- Richard, J. C., & Rodgers, T. 2014. *Approaches and Methods in Language Teaching*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tamba, R., & Ginting, E. A. B. (2023). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika Dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Negeri Percontohan Kabanjahe. *JURNAL RISET RUMPUT ILMU PENDIDIKAN*, 2(2), 238-248.